



Journal homepage: <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/litteratura/index>



## A Psychoanalytic and Psychosocial Study of Inner Conflict in *Bisaraha* by Abeer Nehme

Muhammad Ziyad Hubbillah<sup>a</sup>\*

<sup>a</sup> Graduate School, Syarif Hidayatullah State Islamic University Jakarta

\* Corresponding Author. Email: zyyad1329@gmail.com

### Article Info

**Keywords:**  
*Inner Conflict,*  
*Bisaraha,*  
*Abeer Nehme,*  
*Horney,*  
*Erikson,*  
*Literary Psychology.*

### Abstract

This article analyzes the inner conflict experienced by the lyrical persona in the song “Bisaraha” by Abeer Nehme from the perspective of literary psychology. The inner conflict portrayed in the song is understood as a representation of emotional struggles rooted in past experiences and the need to be loved within an intimate relationship. This study employs a qualitative approach using content analysis as its primary method. The primary data consist of the Arabic lyrics of “Bisaraha” and their translation, while the secondary data include the official music video and relevant psychological literature. The analysis is conducted through data reduction, identification of psychological themes, and in-depth interpretation based on Karen Horney’s Social Psychoanalytic Theory and Erik Erikson’s Psychosocial Development Theory. The findings indicate that the lyrical persona experiences basic anxiety arising from painful past relational experiences. This anxiety gives rise to a conflict between two neurotic tendencies proposed by Horney: moving toward people, which reflects the need for love and protection, and moving away from people, which represents the impulse to withdraw as a form of self-protection. In addition, the phenomenon of the Tyranny of the Should significantly influences the persona’s inner conflict, as reflected in idealistic expectations that a relationship must be perfect and that a partner should be capable of healing past emotional wounds. From Erikson’s perspective, the persona is situated within the crisis of Intimacy vs. Isolation, where the desire for emotional closeness confronts fears of rejection and betrayal. This study concludes that the inner conflict depicted in “Bisaraha” represents a complex portrayal of human emotional struggle in the pursuit of healthy intimacy. The findings affirm that song lyrics can serve as a significant source for understanding the psychological dynamics of literary characters and constitute a relevant object of study within literary psychology.

**Kata kunci:**  
*Konflik Batin,*  
*Bisaraha,*  
*Abeer Nehme,*  
*Horney,*  
*Erikson,*  
*Psikologi Sastra.*

## Abstrak

Artikel ini menganalisis konflik batin tokoh lirik dalam lagu "Bisaraha" karya Abeer Nehme dengan menggunakan perspektif psikologi sastra. Konflik batin dalam lagu ini dipandang sebagai representasi pergulatan emosional yang berakar pada pengalaman masa lalu, dan kebutuhan untuk dicintai dalam hubungan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi dengan data primer berupa teks lirik "Bisaraha" berbahasa Arab dan terjemahannya, serta data sekunder berupa video musik dan literatur psikologi yang relevan. Analisis dilakukan melalui proses reduksi data, identifikasi tema psikologis, dan interpretasi mendalam menggunakan teori Psikoanalisis Sosial Karen Horney dan Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh lirik mengalami kecemasan dasar (*basic anxiety*) yang muncul akibat pengalaman pahit yang pernah dialami dalam hubungan. Kecemasan ini memunculkan pertentangan antara dua kecenderungan neurotik menurut Horney, yaitu *moving toward people* (kebutuhan untuk dicintai dan dilindungi) dan *moving away from people* (dorongan menjauh untuk melindungi diri). Selain itu, fenomena *Tyranny of the Should* turut memengaruhi konflik batin tokoh, ditandai dengan ekspektasi idealistik bahwa hubungan harus sempurna dan pasangannya harus mampu menyembuhkan luka masa lalu. Dalam perspektif Erikson, tokoh berada pada krisis *Intimacy vs Isolation*, di mana kebutuhan akan kedekatan emosional berbenturan dengan ketakutan akan penolakan dan pengkhianatan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konflik batin dalam lagu "Bisaraha" merupakan gambaran kompleks tentang pergulatan emosional manusia dalam membangun keintiman yang sehat. Kajian ini menegaskan bahwa lirik lagu dapat menjadi sumber penting dalam memahami dinamika psikologis tokoh dan relevan sebagai objek penelitian psikologi sastra.

## ملخص

**الكلمات المفتاحية:**  
الصراع النفسي الداخلي،  
بصراحة،  
عبير نعمة،  
هورني،  
إريكسون،  
علم النفس الأدبي.

يتناول هذا المقال تحليل الصراع النفسي الداخلي للشخصية الغنائية في أغنية «بصراحة» للمغنية عبير نعمة من منظور علم النفس الأدبي. وينظر إلى هذا الصراع الداخلي بوصفه تمثيلاً للتجاذبات الانفعالية المتجلدة في الخبرات العاطفية السابقة، وفي الحاجة إلى الحب داخل العلاقة الوجودانية. تعتمد هذه الدراسة المنهج النوعي باستخدام أسلوب تحليل المضمون، حيث تمثل البيانات الأولية في نص كلمات أغنية «بصراحة» باللغة العربية وترجمتها، بينما تشمل البيانات الثانوية الفيديو الموسيقي الرسمي والمراجعة النفسية ذات الصلة. تُجرى عملية التحليل من خلال اختزال البيانات، وتحديد الموضوعات النفسية، ثم تفسيرها تفسيراً معمقاً بالاستناد إلى نظرية التحليل النفسي الاجتماعي لكارلين هورني ونظرية النمو النفسي-الاجتماعي لإريك إريكسون. وُتُظهر نتائج الدراسة أن الشخصية الغنائية تعاني من قلق أساسى (*Basic Anxiety*) ناتج عن تجارب عاطفية مؤلمة في علاقات سابقة. ويؤدي هذا القلق إلى نشوء صراع بين اتجاهين عصبيين وفق تصنيف هورني، هما: التوجه نحو الآخرين (*Moving Toward People*) الذي يعكس الحاجة إلى الحب والحماية، والتوجه بعيداً عن الآخرين (*Moving Away from People*) الذي يتمثل في التزوع إلى الانسحاب بوصفه آلية للدفاع عن الذات. كما يسمى مفهوم «استبداد الواجبات (*Tyranny of the Should*)» في تعميق الصراع النفسي الداخلي، وينتج ذلك في التوقعات المثالبة بأن تكون العلاقة العاطفية كاملة، وأن يمتلك الشريك القدرة على شفاء جراح الماضي. ومن منظور إريكسون، تقع الشخصية الغنائية ضمن أزمة «الألفة مقابل العزلة» (*Intimacy vs. Isolation*، حيث تتقاطع الرغبة في القرب العاطفي مع الخوف من الرفض والخيانة. وتخلص الدراسة إلى أن الصراع النفسي الداخلي في أغنية «بصراحة» يعكس صورة مركبة للصراع الانفعالي الإنساني في سبيل بناء علاقة حميمة سليمة. وتوّكّد هذه الدراسة أن كلمات الأغاني يمكن أن تشكل مصدراً مهماً لفهم الديناميات النفسية للشخصيات الأدبية، وتمثل مجالاً بحثياً ذا أهمية في دراسات علم النفس الأدبي.

## PENDAHULUAN

Karya sastra sebagai proses kreatif tidak lahir dari kekosongan, melainkan merupakan hasil dialektika antara pengalaman hidup, pergulatan batin, dan realitas sosial yang diolah melalui daya imajinasi pengarang. Dengan demikian, setiap karya sastra membawa jejak psikologis, kultural, dan sosial yang dibentuk dari pengalaman pribadi pengarang ataupun pengalaman-pengalaman yang ada di sekeliling pengarang (Musliah et al., 2018). Dalam konteks ini, puisi lirik mempunyai posisi strategis karena menitikberatkan pada ekspresi pengalaman pribadi penyair melalui pemanfaatan bahasa, citraan, serta struktur batin yang intens (Amelin & Setyarum, 2024).

Perkembangan seni pada era modern menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium representatif bagi berbagai pengalaman emosional dan sosial manusia. Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan rata-rata Gen Z sebagai generasi yang rentan mengalami kecemasan, terutama yang berkaitan dengan relasi interpersonal, ketidakpastian emosional, dan ketakutan akan kegagalan afektif (Medaris, n.d.; Twenge, 2019). Dalam kondisi tersebut, musik menjadi salah satu medium yang pengekspresian konflik batin, kebutuhan akan kasih sayang dan juga strategi coping terhadap kecemasan yang dialami.

Salah satu lagu yang syarat akan nilai-nilai psikologis pada lirik-liriknya adalah lagu “*Bisaraha*” karya Abeer Nehme. Lagu berbahasa Arab ini memuat lirik-lirik puitis yang merepresentasikan perasaan seseorang yang mengalami gejolak antara rasa kagum, ketertarikan dan juga ketidakpastian mengenai cintanya yang dipengaruhi oleh pengalaman pahit yang pernah dilaluinya. Ditambah dengan alunan musik yang unik dan melankolis memperkuat nuansa emosional khas hubungan pertama yang sarat dengan kerentanan, harapan, dan rasa takut kehilangan.

Tokoh dalam lirik “*Bisaraha*” menggambarkan seseorang yang sedang merasakan intensitas emosional yang baru pertama kali dialami. Ia berada pada tahap di mana perasaan cinta tidak hanya membawa kebahagiaan namun juga kecemasan. Pada beberapa bagian lirik terlihat penegasan mengenai kebingungan dan penyangkal terhadap perasaannya sendiri. Sehingga muncul konflik intrapsikis yang relevan jika dianalisis menggunakan teori psikoanalisis Karen Horney untuk memahami bagaimana pencipta lagu mengekspresikan konflik batin, pengalaman interpersonal, dan struktur kejiwaan tokoh lirik (Aulia et al., 2020).

Dalam penelitian ini, psikologi sastra digunakan untuk memahami lirik lagu sebagai manifestasi proses kejiwaan manusia. Dalam perspektif ini, karya sastra tidak hanya menampilkan ekspresi sadar pengarang, tetapi juga mengandung dorongan-dorongan bawah sadar (*subconscious*) yang kemudian dituangkan secara sadar dalam bentuk karya sastra (Minderop, 2010; Nurhuda et al., 2023). Salah satu pendekatan yang relevan untuk penelitian ini adalah psikoanalisis. Psikoanalisis dalam kajian sastra berfungsi untuk mengungkap

lapisan-lapisan kepribadian tokoh, termasuk dorongan bawah sadar yang tercermin dalam tindakan, dialog, dan konflik yang dihadirkan dalam teks (Endraswara, 2013).

Karen Horney menjadi tokoh penting dalam ranah psikoanalisis yang menekankan bahwa kondisi sosial, budaya, dan pengalaman masa lalu berperan besar dalam membentuk struktur kepribadian seseorang (alwisol, n.d.; Feist & Feist, 2006). Salah satu aspek psikologis yang sering dikaji adalah konflik intrapsikis, yaitu konflik yang terjadi dalam diri individu. Horney menjelaskan bahwa dinamika intrapsikis individu tidak dapat dipisahkan dari pengalaman hubungan interpersonal yang kemudian membentuk kecemasan dasar (*basic anxiety*). Horney membagi tiga sikap dasar yang digunakan sebagai strategi bertahan dalam mengalami kecemasan dasar. Tiga sikap dasar itu disebut sebagai kecenderungan neurotic, antara lain: (1) kecenderungan mendekat kepada orang lain (*moving toward others*), (2) kecenderungan melawan atau mendominasi (*moving against others*), dan (3) kecenderungan menjauh dari relasi sosial (*moving away from others*) (Feist & Feist, 2006).

Untuk memperkuat analisis konflik batin tersebut, penelitian ini juga menggunakan teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap Intimacy vs Isolation. Tahap ini menggambarkan perjuangan individu dewasa awal dalam membangun keintiman emosional yang sehat tanpa kehilangan identitas diri. Ketidakmampuan menyelesaikan krisis ini berpotensi menimbulkan isolasi psikologis dan kecemasan relasional (Erikson, 1993; Rizki, 2022). Konflik yang terdapat dalam tokoh lirik “*Bisaraha*” menggambarkan karakteristik krisis ini, sehingga relevan jika dianalisis menggunakan integrasi kedua kerangka teoritis tersebut.

Penelitian konflik batin dalam karya sastra umumnya berfokus pada karya sastra konvensional seperti novel dan puisi tertulis serta menggunakan satu kerangka teori psikologi secara dominan. Kajian psikologi sastra yang menjadikan lirik lagu modern, khususnya lagu berbahasa Arab kontemporer, sebagai objek utama penelitian masih relatif terbatas dalam penelitian sastra di Indonesia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi dua kerangka teoretis, yaitu Psikoanalisis Sosial Karen Horney dan Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson, untuk menganalisis konflik batin tokoh lirik. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi kecemasan dasar dan kecenderungan neurotik tokoh, tetapi juga mengaitkannya dengan krisis perkembangan *Intimacy vs. Isolation* pada fase dewasa awal.

Selain itu, penggunaan lirik lagu “*Bisaraha*” karya Abeer Nehme sebagai objek kajian menghadirkan perspektif lintas budaya dan media, di mana konflik batin dipahami sebagai representasi kompleks relasi emosional dalam budaya populer Arab modern. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya kajian psikologi sastra dengan menunjukkan bahwa lirik lagu dapat merepresentasikan konflik intrapsikis sekaligus konflik perkembangan psikososial manusia secara mendalam.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk mengkaji lagu “*Bisaraha*” karya Abeer Nehme dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra teori psikoanalisis Karen Horney dan teori perkembangan Eric Erikson. Oleh karena itu, penulis mengemukakan rumusan masalah sebagaimana berikut: Pertama, Bagaimana bentuk konflik batin (*inner conflict*) yang dialami oleh tokoh dalam lirik lagu “*Bisaraha*”? Kedua, Bagaimana dinamika kecemasan dasar dan kebutuhan neurotik (*neurotic needs*) tokoh tersebut jika ditinjau dari perspektif Karen Horney?. Dan terakhir, Bagaimana konflik tersebut merefleksikan krisis tahap *Intimacy vs Isolation* menurut teori Erik Erikson?

## TEORI DAN METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, karena berfokus pada pendalaman makna, struktur emosional, dan dinamika psikologis yang terkandung dalam lirik lagu “*Bisaraha*” karya Abeer Nehme. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena batin tokoh lirik secara lebih mendalam melalui teks sebagai representasi pengalaman subjektif manusia. Dalam penelitian ini digunakan dua metode utama, yaitu analisis isi (*content analysis*). Analisis isi dipilih untuk mengidentifikasi tema-tema psikologis, pola kecenderungan neurotik, serta representasi konflik batin dalam lirik lagu melalui proses kategorisasi dan pengodean teks (Krippendorff, 2019).

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa teks lirik lagu “*Bisaraha*” dalam bahasa Arab beserta terjemahan bahasa Indonesia yang disusun peneliti melalui proses transliterasi dan penerjemahan yang cermat yang diambil dari platform *Youtube*. Teks lirik dijadikan objek utama karena menggambarkan secara langsung konflik batin, dinamika afektif, dan pengalaman emosional tokoh lirik. Sementara itu, data sekunder meliputi: (1) video musik resmi yang dianalisis untuk memperkuat pemahaman mengenai ekspresi visual dan nuansa emosional penyanyi; (2) informasi biografis, profil musical dari internet terkait Abeer Nehme sebagai penunjang konteks penciptaan karya; dan (3) literatur psikologi, terutama yang berkaitan dengan teori psikoanalisis Karen Horney dan teori perkembangan Erik Erikson. Literatur sastra dan psikologi ini membantu memperkaya kerangka analitis terhadap konflik intrapsikis tokoh lirik.

Teknik pengumpulan data dilakukan secara dokumentasi melalui beberapa tahap. Pertama, peneliti mengumpulkan teks lirik asli berbahasa Arab dari sumber terpercaya, kemudian melakukan proses transliterasi, yaitu pengalihan tulisan Arab ke huruf Latin sesuai kaidah fonetik standar. Kedua, dilakukan penerjemahan dari bahasa Arab ke bahasa Indonesia untuk memperoleh pemahaman makna secara menyeluruh. Ketiga, peneliti mengumpulkan dokumen lain berupa artikel, jurnal, rekaman video musik, dan literatur psikologis yang relevan. Teknik dokumentasi ini sesuai dengan karakter penelitian kualitatif yang menekankan penggunaan teks dan dokumen sebagai objek utama analisis (Miles et al., 2014).

Proses analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan. Pertama, transliterasi dan

Penerjemahan Lirik. Proses ini bertujuan memperoleh representasi makna yang akurat dari bahasa sumber (Arab) ke bahasa sasaran (Indonesia). Penerjemahan merujuk pada prinsip kesetaraan makna (*semantic equivalence*) agar interpretasi tetap sesuai konteks emosional lagu (Baker, 2011). Kedua, Reduksi Data, pada tahap ini, peneliti memilih dan memfokuskan bait-bait lirik yang mengandung unsur konflik psikologis, seperti kecemasan, ketergantungan, ketakutan kehilangan, dan kebutuhan afeksi. Reduksi data menolong peneliti menyederhanakan data tanpa menghilangkan makna substantifnya (Miles et al., 2014). Ketiga, interpretasi Menggunakan Teori Psikoanalisis Sosial Karen Horney. Tahap ini dilakukan dengan menganalisis kecenderungan neurotik tokoh lirik sesuai dengan tiga kecenderungan dasar yaitu kecenderungan mendekat kepada orang lain (*moving toward others*), (2) kecenderungan melawan atau mendominasi (*moving against others*), dan (3) kecenderungan menjauh dari relasi sosial (*moving away from others*). Analisis tersebut mengungkap pola respons tokoh terhadap kecemasan dasar dan kebutuhan afeksi (Feist & Feist, 2006). Keempat, Sintesis dengan Teori Perkembangan Erik Erikson. Hasil interpretasi kemudian dikontekstualisasikan menggunakan kerangka psikososial Erikson, khususnya tahapan yang berkaitan dengan perkembangan identitas dan kedekatan emosional (*Intimacy vs. Isolation*). Hal ini memungkinkan peneliti menilai apakah konflik intrapsikis tokoh berkaitan dengan tahap perkembangan psikososial tertentu (Erikson, 1993). Terakhir, Penarikan Kesimpulan. Tahap akhir berupa penyusunan temuan penelitian yang menyimpulkan karakter konflik batin tokoh lirik, representasi emosionalnya, serta pola neurotik yang mengemuka dalam lagu. Proses ini dilakukan secara induktif dengan memperhatikan keseluruhan data dan interpretasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **DESKRIPSI LIRIK**

"*Bisaraha*" (bahasa Arab: بصرىحة) yang berarti "*Sejurnya*" atau "*Terus Terang*" adalah sebuah lagu balada romantis yang dipopulerkan oleh penyanyi dan musikolog asal Lebanon, Abeer Nehme yang dijuluki sebagai "*All Style Specialist*" karena kemampuannya membawakan berbagai macam gaya music ("Abeer Nehme," n.d.-a). Abeer Nehme merupakan satu dari sekian penyanyi dari dunia Arab yang diakui oleh dunia internasional karena ia dapat bernyanyi dengan dua puluh sembilan (29) bahasa berbeda dan menjadikannya sebagai utusan dialog budaya dan music di wilayah Lebanon dan Jazirah Arab (*Abeer Nehme*, n.d.-b). Lagu ini dirilis pada tahun 2022 dan menjadi sangat populer (viral) di berbagai platform media sosial, termasuk TikTok, karena melodinya yang indah dan liriknya yang menyentuh hati.

Secara tematis, lagu ini bercerita tentang seseorang yang akhirnya menemukan cinta sejati setelah sebelumnya sering dikecewakan. Liriknya menggambarkan kontras antara pengalaman masa lalu yang penuh kebohongan dengan hubungan saat ini yang tulus, menyembuhkan luka, dan memberikan rasa aman. Sang penyanyi menyatakan bahwa

"sejurnya" ini adalah kali pertama ia benar-benar jatuh cinta karena pasangannya saat ini berbeda dari laki-laki lain yang pernah ia temui.

Berikut ini akan penulis sajikan lirik lagu "Bisaraaha" karya Abeer Nehme

Lirik Arab	Transliterasi	Terjemahan Indonesia
بِصَرَاحَةٍ هَيْدِي أَوَّلْ مَرَّةٍ بِحُبٍ	<i>Bisaraahah haidii awwal marrah biheb</i>	Sejurnya inilah pertama kali aku jatuh cinta
بِصَرَاحَةٍ هَيْدِي كَذِبَةٍ كُلِّ شَبَّ	<i>Bisaraahah haidii kizbit kil syab</i>	Sejurnya ini kebohongan setiap pria
بِيَقْلَى إِنِّي الْأَحْلَى	<i>Bi-illi inni l-ahlaa</i>	Dia memberitahuku bahwa aku yang tercantik
وَالْبِنْتِ الَّيْ بِيرْتَحْلَا	<i>Wilbinti lyi byirtahlaa</i>	Dan gadis yang membuatnya nyaman
بِيَطْلَعُ كِذَابُ وَمَا بِينَحَبُ	<i>Bithla' kizzabu-w ma byinhab</i>	Ternyata dia pembohong dan tidak pantas dicintai
لَا... بِسْ هُوَ مَنُوْ مِتْلُنْ كِلْن	<i>Laa... bis huwi mannuw mitlun killun</i>	Tidak... tapi dia tidak seperti mereka
لَا... مَحَالِي جَرْوُحِي مِنْ مَحَلْن	<i>Laa... mahhaali jruuhi min mahallun</i>	Tidak... dia menghapus semua luka hatiku
وَعَيَّشَنِي أَخْلَى قِصَّةَ حُبٍ	<i>Wu 'ayyashnii ahlaa usset hub</i>	Dia membuatku menjalani kisah cinta terindah
تَرَكْلِي مَطْرَحُ جُوَّا الْقَلْب	<i>Taraklii mathrah juwwa l-alb</i>	Ia tinggalkan tempat untukku di dalam hati
بِنَصِ الْقَلْبِ	<i>Binassil alb</i>	Di dasar hati
الْقَلْبُ... الْقَلْبُ... الْقَلْبُ... الْقَلْبُ	<i>Al-alb... al-alb... al-alb... al-alb</i>	Hati... hati... hati... hati
بِصَرَاحَةٍ بِطِبِّيَّةٍ قَلْبُوْ مُشْ مَوْجُودٌ	<i>Bisaraahah btiibit albuw mush maujuud</i>	Sejurnya tiada kebaikan yang setulus hatinya
بِصَرَاحَةٍ رَحْ حَبُوْ بِدُونْ حَدُودٍ	<i>Bisaraahah rah habbuw biduun huduud</i>	Sejurnya aku akan mencintainya tanpa batas
بِيَحْمِينِي بِيُنْقَى حَدِّي	<i>Biyahmiini byib-qaa hadda</i>	Dia melindungiku dan selalu di sisiku
بِيَعْمِلِي شُوْ مَا بَدِّي	<i>Biya'millii syuu maa baddi</i>	Dia melakukan apapun yang kuinginkan

Lirik Arab	Transliterasi	Terjemahan Indonesia
عُمْرِي حَدُو مِلْيَان وَرُؤْد	'Umrii hadduw milyaan waruud	Hidupku bersamanya dipenuhi bunga
لَا..... حَبِيبِي مَنُو مِتْلُنْ كَلْن	Laa... habibii mannuw mitlun killun	Tidak... kekasihku tidak seperti mereka
لَا ... مَحَالِي جَرُوحِي مِنْ مَحَلْن	Laa... mahhaali juruuhi min mahallun	Tidak... dia menghapus semua luka hatiku
وَعِيشْنِي أَحَلَّي قِصَّةَ حُبٍ	Wu 'ayyashnii ahlaa usset hub	Dia membuatku menjalani kisah cinta terindah
تَرَكْلِي مَطْرَحْ جُوَّا الْقَلْب	Taraklii mathrah juwwa l-alb	Ia tinggalkan tempat untukku di dalam hati
بِنَصِ الْقَلْبِ	Binassil alb	Di dasar hati
الْقَلْبُ ... الْقَلْبُ .... الْقَلْبُ ... الْقَلْبُ	Al-alb... al-alb... al-alb... al-alb	Hati... hati... hati... hati
بِصَرَاحَةٍ هَيْدِي أَوَّلَ مَرَّةٍ بِحُبٍ	Bisaraahah haidii awwal marrah bheb	Sejurnya inilah pertama kali aku jatuh cinta
بِصَرَاحَةٍ هَيْدِي كِذِبَّةٍ كُلَّ شَبٍ	Bisaraahah haidii kizbit kil syab	Sejurnya ini kebohongan setiap pemuda
بِيَقْلَى إِنِّي الْأَحْلَى	Bi-illi inni l-ahlaa	Dia bilang aku yang tercantik
وَالْبِنْتِ الَّيْ بِيرْتَحْلَا	Wilbinti lyi byirtahlaa	Dan gadis yang membuatnya nyaman
بِيَطْلَعَ كِذَابُ وَمَا بِينَحَبُ	Bithla' kizzabu w ma byinhab	Ternyata dia pembohong dan tidak pantas dicintai

### KONFLIK BATIN DALAM LAGU “BISARAH”

Lagu “Bisaraha” karya Abeer Nehme menggambarkan dinamika emosional seorang tokoh lirik yang mengalami gejolak batin intens antara cinta, keraguan, dan kebutuhan akan kepastian emosional. Konflik psikologis ini mencerminkan kondisi yang dalam teori psikoanalisis sosial Karen Horney disebut sebagai kecemasan dasar (*basic anxiety*), yakni perasaan tidak aman dan tidak dicintai yang muncul dalam konteks hubungan interpersonal (feist & Feist, 2006). Dalam beberapa bait awal, tokoh menunjukkan ketegangan emosional antara keinginan untuk percaya pada kekasihnya dan pengalaman masa lalu yang membuatnya waspada, sehingga lagu ini menjadi representasi kuat dari pergulatan intrapsikis individu neurotik.

Manifestasi kecemasan dasar paling jelas tampak dalam beberapa lirik pertama seperti, “*Bisaraahah haidii kizbit kil syab*” yang berarti “*Sejurnya ini kebohongan setiap pria.*”, “*Bi-ill iinni l-ahlaa*” “*Dia memberitahuku bahwa aku yang tercantik*”, “*Wilbinti lyi byirtahlaa*” “*Dan gadis yang membuatnya nyaman*”, “*Bithla’ kizzabu w ma byinhab*” “*Ternyata dia pembohong dan tidak pantas dicintai*”. Ungkapan-ungkapan tersebut menunjukkan bahwa tokoh membawa beban psikologis dari pengalaman relasional sebelumnya yang penuh ketidakjujuran, sehingga ia memproyeksikan kecurigaan itu pada hubungan yang sedang dijalani. Sikap ini menggambarkan mekanisme pertahanan diri berupa *generalized insecurity*, yaitu kecemasan yang meluas di luar situasi spesifik (Minderop, 2010).

Namun, tokoh tetap mempertahankan harapan bahwa kekasihnya yang saat ini bersamanya merupakan sosok yang berbeda dengan individu-individu yang telah ia kenal sebelumnya, sebagaimana tampak pada bait “*Laa... bis huwi mannuw mitlun killun*”, sehingga konflik batin antara harapan dan ketakutan menciptakan kompleksitas emosional yang khas pada individu dengan kecemasan dasar. Pengulangan bait tersebut juga menunjukkan *generalized anxiety* yaitu kecemasan berdasarkan pengalaman sebelumnya yang memengaruhi kepercayaan pada hubungan baru yang dialami oleh tokoh yang ditunjukkan dalam lirik “*Bisaraahah haidii kizbit kil syab*” “*Sejurnya ini kebohongan setiap pria.*”.

Konflik ini juga menunjukkan adanya ketegangan antara dua kebutuhan psikologis: dorongan untuk mengetahui kebenaran dan ketakutan terhadap kemungkinan jawaban yang menyakitkan. Dalam perspektif Horney, ketegangan antara *keinginan untuk tahu* dan *ketakutan untuk mengetahui* sering menjadi pemicu utama munculnya kecemasan neurotic (Feist & Feist, 2006). Tokoh tampak ingin mendapatkan kejujuran dari pasangannya, tetapi pada saat yang sama ia khawatir jika kebenaran itu justru akan mengguncang rasa aman yang ia coba bangun. Hal ini mencerminkan dilema internal yang menjadi sumber utama konflik emosional sepanjang lagu.

Selain kecemasan dasar, tokoh lirik juga menunjukkan pertarungan antara dua tren neurotik, yaitu *moving toward people* dan *moving away from people*. Dalam tren pertama, *moving toward*, individu menunjukkan kebutuhan untuk dicintai, dilindungi, dan dekat dengan orang lain. Hal ini tercermin dalam lirik-lirik seperti “*Bisaraahah rah habbuw biduun huduud*” atau “*Aku akan mencintainya tanpa batas.*”, “*Biyahmiini byib-qaa hadda*” “*Dia melindungiku dan selalu di sisiku*”, “*Biya’millii syuu maa baddi*” “*Dia melakukan apapun yang kuinginkan*”, “*Umrii hadduw milyaan waruud*” “*Hidupku bersamanya dipenuhi bunga (kebahagiaan)*”. Ungkapan tersebut mencerminkan orientasi pengabdian dan pengikatan diri yang kuat, suatu pola yang digolongkan Horney sebagai kebutuhan neurotik untuk mendapatkan kasih sayang (Feist & Feist, 2006).

Tokoh lirik juga menunjukkan bentuk idealisasi terhadap pasangannya, seperti tampak pada kalimat “*Wu ‘ayyashnii ahlaa usset hub,*” yang menggambarkan bahwa hubungannya dianggap sebagai “*kisah cinta terindah.*” Bentuk idealisasi ini merupakan mekanisme

psikologis untuk menutupi kecemasan dan menciptakan perasaan aman semu. Horney menjelaskan bahwa individu yang bergerak ke arah orang lain sering kali menempatkan pasangannya pada posisi ideal guna menenangkan rasa takut akan penolakan (Minderop, 2010). Dengan demikian, pengabdian tokoh bukan sekadar ekspresi cinta, melainkan strategi psikologis untuk meredakan kecemasannya sendiri.

Namun, dinamika ini berlawanan dengan kecenderungan *moving away from people* yang juga muncul dalam lagu. Misalnya pada bait “*Bithla’ kizzabu w ma byinhab*” “*Ternyata dia pembohong dan tidak pantas dicintai*.” Ketika tokoh merasa dikhianati atau dibohongi, reaksi spontan yang muncul adalah keinginan untuk menjauh. Sikap ini merupakan bentuk mekanisme perlindungan diri (*self-protection*) yang khas pada tren *moving away*, yaitu upaya menghindari relasi ketika relasi tersebut dianggap mengancam keseimbangan emosional (Horney, 1999). Pertentangan antara kebutuhan kedekatan dan dorongan untuk menjauh inilah yang memperkuat gambaran konflik intrapsikis tokoh.

Ketegangan antara dua tren neurotik tersebut menunjukkan bahwa tokoh berada pada keadaan psikologis tidak stabil. Ia ingin mencintai dan dicintai tanpa batas, namun sekaligus takut dikhianati. Ia berharap pada idealisasi pasangan, tetapi trauma masa lalu tetap menghantunya. Menurut Horney, kondisi ini khas pada individu neurotik yang belum mampu menyelesaikan konflik masa lalu terkait kebutuhan akan cinta dan rasa aman (Horney, 1999). Lagu ini dengan demikian berfungsi sebagai cerminan eksploratif dari bagaimana konflik batin dapat termanifestasi dalam hubungan romantis.

Selain dua tren neurotik tersebut, lagu ini juga memperlihatkan fenomena *Tyranny of the Should*, yaitu kondisi ketika individu hidup dalam tekanan standar ideal yang tidak realistik. Tokoh tampaknya memiliki gambaran bahwa hubungan cintanya *seharusnya* selalu indah dan pasangannya *seharusnya* mampu menghapus seluruh luka masa lalunya. Hal ini tampak pada lirik seperti “*Umrii hadduw milyaan wruud*” “*Hidupku bersamanya penuh bunga*.” Dan juga pada lirik “*Wa ‘ayyashnii ahlaa usset hub*,” “*Ia membuatku menjalani kisah cinta terindah*”. Menurut Horney, tekanan internal berupa tuntutan yang tidak realistik terhadap diri sendiri maupun pasangan dapat menciptakan frustrasi berkepanjangan dan memperparah kecemasan (Feist & Feist, 2006).

Tokoh lirik juga tampak terjebak dalam imajinasi bahwa pasangan ideal memiliki kemampuan untuk menyembuhkan luka batin secara total, sebagaimana tergambar pada bait “*Laa... mahhaali juruuhi min mahallun*” yang berarti “*Tidak... dia menghapus semua luka hatiku*.” Ekspektasi semacam ini merupakan cerminan dari *idealized self-image*, yaitu gambaran ideal tentang bagaimana hubungan *seharusnya* berjalan. Ketika realitas tidak memenuhi gambaran tersebut, individu akan merasakan ketegangan emosional yang semakin besar (Feist & Feist, 2006). Dengan demikian, *Tyranny of the Should* menjadi salah satu sumber utama konflik internal dalam lagu ini.

Secara keseluruhan, lagu “*Bisaraha*” menyuguhkan gambaran yang kaya mengenai konflik intrapsikis tokoh lirik dalam konteks hubungan romantis. Manifestasi kecemasan dasar, pertentangan antara tren neurotik, serta tekanan idealisasi yang tidak realistik, semuanya membentuk struktur psikologis tokoh yang kompleks. Jika dianalisis lebih lanjut, dinamika ini juga dapat dihubungkan dengan teori perkembangan Erik Erikson, khususnya pada tahap *Intimacy vs. Isolation*, di mana individu berada pada fase mencari kedekatan emosional namun tetap dihantui oleh ketakutan akan penolakan (Erikson, 1993). Dengan demikian, lagu ini tidak hanya menjadi ekspresi emosional, tetapi juga representasi psikologi relasional manusia yang kaya dan mendalam.

### KRISIS INTIMASI DALAM LAGU “*BISARAH*”

Dalam kerangka teori psikososial Erik Erikson, individu dewasa muda berada pada tahap perkembangan *Intimacy vs. Isolation*, yaitu fase di mana seseorang diuji kemampuannya untuk membangun hubungan emosional yang mendalam, jujur, dan saling membuka diri dengan pasangan (Erikson, 1993). Intimasi tidak sekadar kedekatan fisik, tetapi kesediaan untuk berbagi kerentanan, saling percaya, dan menyatukan identitas tanpa rasa takut kehilangan diri. Pada lagu “*Bisaraha*”, dinamika hubungan digambarkan berada dalam kondisi yang rapuh karena pengalaman pahit dari masa lalu. Tokoh lirik mengalami kesulitan mencapai intimasi emosional yang mendalam akibat adanya ketidakpastian perasaan dan ketakutan akan terjadinya kembali pengalaman pahit yang pernah dirasakan sebelumnya.

Ketakutan akan terjadinya hal yang sama dengan apa yang pernah dialami tokoh, sebagaimana tergambar dalam lirik-lirik yang mengandung kecurigaan dan pengalaman kebohongan, memunculkan ancaman isolasi. Erikson menjelaskan bahwa ketika individu tidak mampu membangun keintiman yang sehat, ia akan jatuh pada *psikologis isolation*, yaitu kondisi di mana seseorang merasa terputus secara emosional dari pasangannya meskipun secara fisik mereka tetap bersama (Erikson, 1968). Dalam lagu ini, pengalaman masa lalu menjadi tembok psikologis yang menghalangi terbentuknya kedekatan emosional. Tokoh lirik merasa dekat secara fisik, namun batinnya masih menaruh perasaan waspada akan hubungannya. Dengan demikian, pengalaman masa lalu menjadi salah satu faktor utama yang menggeser hubungan dari kemungkinan intimasi menuju isolasi.

Lagu ini memperlihatkan bahwa tokoh “Aku” memahami ancaman isolasi tersebut dan berusaha mengantisipasinya dengan penyangkalan, penyangkalan dengan menyebutkan kelebihan-kelebihan pasangannya menjadi sebuah strategi psikologis untuk mencapai keintiman yang lebih matang. Menurut Erikson, penyangkalan ini bisa dikategorikan sebagai salah satu bentuk *active coping* dalam menghadapi konflik intimasi (Erikson, 1993). Tokoh ingin melindungi hubungan yang dijalannya saat ini dari keretakan dengan berusaha untuk keluar dari pengalaman pahit masa lalu yang selalu menghantui. Dengan demikian, penyangkalan ini dapat dipahami sebagai upaya rehabilitasi intimasi, bukan konfrontasi negatif.

Dengan demikian, krisis intimasi dalam lagu “*Bisaraha*” pada dasarnya menggambarkan konflik perkembangan yang khas dalam tahap *Intimacy vs. Isolation*. Tokoh berada di antara dua kutub: keinginan kuat untuk membangun hubungan emosional yang autentik dan kebutuhan untuk menjaga keutuhan diri dari ancaman luka sebagaimana pengalamannya sebelumnya. Penyangkalan menjadi titik balik dalam dinamika ini. Jika penyangkalan ini merupakan suatu kebenaran, maka tokoh dapat tumbuh menuju intimasi yang matang; namun jika tidak, isolasi menjadi pilihan yang paling sehat secara psikologis. Analisis ini menunjukkan bahwa lagu “*Bisaraha*” bukan sekadar narasi romantis, tetapi representasi mendalam tentang bagaimana konflik kepercayaan dan keamanan emosional dapat menentukan keberhasilan atau kegagalan perkembangan intimasi seseorang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap lirik lagu “*Bisaraha*” karya Abeer Nehme menggunakan teori Psikoanalisis Sosial Karen Horney dan Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson, dapat disimpulkan bahwa tokoh lirik dalam lagu tersebut mengalami konflik batin yang kompleks sebagai hasil dari pergulatan antara pengalaman masa lalu dan keinginan membangun hubungan yang penuh kasih. Konflik batin ini terwujud melalui kecemasan dasar (*basic anxiety*), yaitu perasaan tidak aman dan takut ditinggalkan yang muncul akibat pengalaman pahit sebelumnya. Manifestasi kecemasan tersebut tampak dalam keraguan, ketidakpastian, dan kebutuhan yang kuat untuk mendapatkan validasi emosional dari pasangan.

Dalam perspektif Horney, tokoh memperlihatkan dinamika tiga kecenderungan neurotik, terutama pertarungan antara *moving toward people* (kebutuhan untuk dicintai dan dilindungi) dan *moving away from people* (keinginan menjauh karena takut terluka). Kedua pola ini memunculkan ketegangan psikologis yang menghambat stabilitas emosi tokoh. Selain itu, konsep *Tyranny of the Should* turut memperburuk krisis internal tokoh, karena ia terbebani oleh standar ideal hubungan yang tidak realistik bahwa cinta harus sempurna, menyembuhkan, dan bebas dari luka. Ketika realitas tidak memenuhi harapan tersebut, muncul frustrasi dan konflik intrapsikis yang semakin intens.

Analisis melalui kerangka Erikson yaitu pada tahap (*Intimacy vs Isolation*) menunjukkan bahwa tokoh sedang berada pada titik krisis antara membangun keintiman yang autentik dengan pasangan atau menarik diri untuk menjaga integritas diri. Kecemasan terhadap pengulangan trauma masa lalu menghambat kemampuan tokoh untuk mencapai intimasi yang sehat. Keinginan untuk percaya dan mencintai tanpa batas berhadapan dengan rasa takut dikhianati, sehingga hubungan berada pada titik ambang antara kedekatan dan keterpisahan emosional. Dengan demikian, lagu “*Bisaraha*” bukan hanya curahan emosional, tetapi juga menggambarkan proses psikologis yang mendalam, yang memperlihatkan bagaimana pengalaman traumatis dan kebutuhan afeksi memengaruhi perkembangan kepribadian dan relasi interpersonal tokoh.

Penulis menyadari jika penelitian ini bukanlah penelitian yang sempurna dan masih banyak celah yang dapat diisi oleh peneliti lainnya. Karenanya, bagi para peneliti selanjutnya dapat melakukan analisis komparatif antara lagu "Bisaraha" dengan lagu-lagu Abeer Nehme lainnya untuk melihat pola konflik batin yang tercermin dalam setiap lagunya. Bagi pengembangan kajian psikologi sastra, penelitian ini dapat memperkaya khazanah psikologi sastra terutama pada karya-karya music yang dijadikan sebagai objek penelitian. Dan bagi para pembaca, penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan dalam memahami bagaimana pendekatan psikologi sastra dapat membedah karya sastra modern yang dalam hal ini merupakan lirik lagu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abeer Nehme. (n.d.-a). *LPR*. Retrieved December 19, 2025, from  
[https://lpr.com/lpr\\_artists/abeer-nehme/](https://lpr.com/lpr_artists/abeer-nehme/)
- Abeer Nehme*. (n.d.-b). Silkroad. Retrieved December 19, 2025, from  
<https://www.silkroad.org/artists-abeer-nehme>
- Alwisol. (n.d.). *Psikologi Kepribadian*: -. UMMPress.
- Amelin, K., & Setyarum, A. (2024). Entitas Cinta pada Lirik Lagu dalam Album untuk Dunia, Cinta, dan Kotornya Karya Nadin Amizah (Kajian Psikologi Sastra). *Metafora: Jurnal Pembelajaran Bahasa Dan Sastra*, 11(2), 281.  
<https://doi.org/10.30595/mtf.v11i2.22599>
- Aulia, F. H., Hendrawan, B. B., Firmansyah, E., Ramadhan, M. R., Yasar, E., & Hakim, A. L. (2020). TERJUN PERKEMBANGAN PUISI DENGAN PENDEKATAN MORAL DAN PSIKOLOGI. *Seminar Nasional Ilmu Pendidikan Dan Multi Disiplin*, 3(0).  
<https://prosiding.esaunggul.ac.id/index.php/snip/article/view/36>
- Erikson, E. H. (1968). *Identity Youth and Crisis*. W. W. Norton.
- Erikson, E. H. (1993). *Childhood and Society*. W. W. Norton.
- Feist, J., & Feist, G. J. (2006). *Theories of Personality*. McGraw-Hill.
- Horney, K. (1999). *New Ways in Psychoanalysis*. Psychology Press.
- Krippendorff, K. (2019). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781071878781>
- Medaris, A. (n.d.). *Gen Z adults and younger millennials are "completely overwhelmed" by stress*. <https://www.apa.org>. Retrieved December 19, 2025, from  
<https://www.apa.org/topics/stress/generation-z-millennials-young-adults-worries>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Minderop, A. (2010). *Psikologi Sastra: Karya, Metode, Teori, Dan Contoh Kasus*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Musliah, S., Halimah, S. N., & Mustika, I. (2018). *SISI HUMANISME TERE LIYE DALAM NOVEL "REMBULAN TENGGELAM DI WAJAHMU."* 1.

Nurhuda, D. A., Koswara, D., Nurjanah, N., Isnendes, R., & Yuliani, Y. (2023). Konflik Tokoh Utama dalam Novel Panganten Karya Deden Abdul Aziz: Kajian Psikoanalisis Sosial Karen Horney. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 12(2), 180–191.  
<https://doi.org/10.26499/jentera.v12i2.5256>

Rizki, N. J. (2022). TEORI PERKEMBANGAN SOSIAL DAN KEPRIBADIAN DARI ERIKSON (KONSEP, TAHAP PERKEMBANGAN, KRITIK & REVISI, DAN PENERAPAN). *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 153–172. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v1i2.13>

Twenge, J. M. (2019). More Time on Technology, Less Happiness? Associations Between Digital-Media Use and Psychological Well-Being. *Current Directions in Psychological Science*, 28(4), 372–379. <https://doi.org/10.1177/0963721419838244>



©2025 by Muhammad Ziyad Hubbillah

This work is an open access article distributed under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License  
(CC BY SA)